

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Program Studi Ekonomi Syariah

Program Studi Muamalat Konsentrasi Ekonomi dan Perbankan Islam merupakan program studi (prodi) termuda di Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Prodi Muamalat yang didirikan tahun 1998 telah mendapat akreditasi A dan lulusannya mendapat gelar Sarjana Ekonomi Islam (SEI).

Prodi ini melahirkan sarjana yang menguasai hukum Islam dari Alquran dan Al Hadist. Serta memiliki kemampuan praktis di bidang perbankan syariah. Karena itu, lulusan Prodi Muamalat UMY ini ditargetkan memiliki dua kompetensi. Yaitu, sebagai praktisi perbankan syariah, dan peneliti di bidang ekonomi dan perbankan syariah.

a. Visi:

Menjadi Program Studi terdepan dan mencerahkan di bidang ekonomi dan perbankan Islam berlandaskan ijtihad dan profesionalisme bertaraf nasional dan internasional tahun 2020.

b. Misi:

- 1) Memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi dan perbankan Islam.

- 2) Membangun sikap pro-mutu di bidang penelitian, pendidikan, pengajaran, dan pengabdian masyarakat.
- 3) Memberikan dan mengembangkan pelayanan profesional baik secara internal maupun eksternal.

c. Tujuan

- 1) Memiliki kemampuan dasar untuk menggali konsep muamalah dari Al-Qur'an dan as-Sunnah, khususnya menyangkut persoalan ekonomi dan perbankan Islam,
- 2) Memiliki ilmu pengetahuan dan kemampuan praktis di bidang ekonomi dan perbankan Islam,
- 3) Memiliki keterampilan untuk menganalisis dan memecahkan persoalan perekonomian umat,
- 4) Memiliki akhlak mulia dan kemampuan menegakkan *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*.

d. Kurikulum

Melalui kurikulum yang menitikberatkan bobot perkuliahan pada kompetensi bidang Muamalah, Ekonomi Islam, dan Lembaga Keuangan Syariah yang diimbangi dengan pembentukan kemampuan berfikir integratif, strategis dan analitis, maka mahasiswa akan mendapatkan bekal yang utuh untuk memahami ekonomi Islam. Dukungan sarana teknologi dan laboratorium *mini banking* syariah yang memadai menjadikan praktik penguasaan

sistem pelayanan dan operasional perbankan syariah semakin mudah bagi mahasiswa.

e. Kompetensi Lulusan

- 1) Memiliki kemampuan pengawasan terhadap kesyariahan produk bank syariah.
- 2) Kemampuan melakukan analisis dan interpretasi akad pembiayaan dalam transaksi perbankan syariah.
- 3) Memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan merancang menyelesaikan masalah SDM, pemasaran, keuangan dan operasional bank syariah.
- 4) Memiliki kemampuan skill dalam bentuk team work.
- 5) Memiliki pengetahuan isu-isu kontemporer perbankan syariah yang relevan.
- 6) Memiliki kemampuan untuk menggunakan teknik analisa, keahlian, sistem informasi dalam praktik perbankan syariah.

2. Profil Program Studi Ekonomi Pembangunan

a. Program Studi Ekonomi Pembangunan Reguler

Program Studi Ekonomi Pembangunan berdiri pada tahun 1999. Sepanjang sejarah berdirinya, Program Studi Ekonomi Pembangunan telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan yang cukup signifikan. Pada tahun 2011, Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (IESP) memperoleh Akreditasi A berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi

Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 025/BAN-PT/Ak-XIV/S1/IX/2011. Kemudian pada tahun 2016 kembali memperoleh **Akreditasi A** berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) No. 1618/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2016.

Program Studi ini memiliki nama awal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, namun berdasarkan Keputusan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 257/M/Kpt/2017 Tentang Nama Program Studi Pada Perguruan Tinggi, Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan berganti nama menjadi Ekonomi Pembangunan.

1) Visi:

Menjadi Program Studi Ekonomi Pembangunan yang Unggul dan Islami di Kawasan ASEAN Pada Tahun 2020.

2) Misi:

- a) Menyelenggarakan pendidikan dengan nuansa ilmiah dan Islami untuk membentuk sarjana ekonomi Islami yang berakhlak mulia dengan penguasaan teori ekonomi yang kuat dan analisis yang tajam berdaya saing internasional.
- b) Menyelenggarakan penelitian dan pengembangan di bidang ilmu ekonomi untuk kemaslahatan umat.

- c) Melaksanakan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat bagi terwujudnya kemaslahatan umat yang berkemajuan.
- d) Memperluas kerjasama bertaraf nasional maupun Internasional untuk mewujudkan Program Studi yang menjadi rujukan dalam pengembangan ilmu ekonomi Islam.

3) Kompetensi Lulusan

Secara umum, Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, berupaya untuk menyiapkan sarjana yang Islami, berakhlak mulia dengan kemampuan pemahaman konsep, analisa dan aplikasinya dalam masyarakat, tekun bekerja dan bertanggung jawab. Lulusan diharapkan memiliki kompetensi utama sebagai peneliti dan praktisi dibidang keuangan dan perbankan islam.

- a) Kemampuan dalam penguasaan teori ekonomi Islam, dengan penguasaan ilmu ekonomi secara umum dan kaitannya dengan nilai-nilai ajaran Islam secara integratif.
- b) Keterampilan dalam menganalisa peristiwa-peristiwa ekonomi dalam masyarakat serta memahami kesesuaiannya dengan ajaran Islam.
- c) Pemahaman tentang perbedaan antara Ekonomi Islam dengan ekonomi modern.

- d) Kemampuan merancang model-model perencanaan pembangunan.
- e) Kemampuan dalam pengelolaan ekonomi keuangan dan perbankan Islam.

b. Program Studi Ekonomi Pembangunan Internasional (IPIEF)

International Program for Islamic Economics and Finance (IPIEF) diprakarsai oleh Masyhudi Muqorobin, M.Ec., PhD., yang pada waktu itu juga menjabat sebagai Kepala Jurusan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) bekerja sama dengan jurusan Ekonomi Islam Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya. Dalam perkembangannya, UMY berjalan lebih awal dan peluncuran resmi pada bulan Juni 2009 oleh Dekan Fakultas Ekonomi UMY dan UNAIR, bersamaan dengan "Seminar Nasional Kurikulum Ekonomi untuk Tingkat Menengah yang diadakan di UMY".

Ditujukan terutama untuk menawarkan program komprehensif ekonomi Islam, perbankan dan keuangan di tingkat internasional yang mengintegrasikan teori ekonomi *mainstream* ke dalam paradigma ekonomi Islam, IPIEF adalah kelas internasional dari Jurusan Ekonomi Pembangunan yang saat ini telah mengakreditasi "A" berdasarkan National Badan Akreditasi (BAN-PT) Kementerian Pendidikan Tinggi Republik Indonesia No. 1618

/ SK / BAN-PT / Akred / S / VIII / 2016. Selain itu, dalam akreditasi sebelumnya pada 2011, program ini juga menerima "A" berdasarkan Badan Akreditasi Nasional (BAN-PT) No 025 / BAN-PT / Ak-XIV / S1 / IX / 2011.

IPIEF dirancang berdasarkan kurikulum komparatif standar internasional dalam Ekonomi Islam yang diajarkan di beberapa universitas terkemuka di dunia. Ini telah dikembangkan melalui sebuah lokakarya serial, dimulai dari "*Workshop* Epistemologi Ekonomi Islam" di UMY pada tahun 2003, "*Workshop* Khusus tahun 2006 tentang Ekonomi Islam" oleh Departemen Ekonomi Universitas Islam Internasional Malaysia, dipandu oleh seorang Ekonomi Islam terkemuka, Prof. Dr. Muhammad Nejatullah Siddiqi dari Universitas King Abdul Aziz, Riyadh, Arab Saudi, dan workshop lainnya berlangsung di UNAIR Surabaya pada tahun 2007.

1) Visi:

Menjadi Program Internasional yang mempunyai reputasi di bidang Ekonomi Islam, Perbankan dan Keuangan di ASEAN pada Tahun 2021.

2) Misi:

- a) Memperluas kerjasama bertaraf nasional dan internasional untuk mewujudkan program studi yang menjadi rujukan

dalam pengembangan ilmu Ekonomi Islam
(*Internasionalization*)

b) Menyelenggarakan pendidikan dengan nuansa ilmiah dan Islami untuk membentuk sarjana ekonomi Islam yang berakhlak mulia dengan penguasaan teori ekonomi yang kuat dan analisis yang tajam berdaya saing internasional
(*Academic Excellence*)

c) Menyelenggarakan penelitian dan pengembangan di bidang ekonomi pembangunan untuk kemaslahatan umat
(*Research Core Based*)

d) Melaksanakan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat bagi terwujudnya kemaslahatan umat yang berkemajuan
(*Empowering People*).

3) Kompetensi Lulusan

Lulusannya dapat bekerja secara profesional di institusi keuangan islam, bank sentral, maupun perusahaan swasta. Institusi keuangan Islam yang dimaksud meliputi bank Syariah, pasar modal Syariah, dan lembaga keuangan mikro Syariah.

B. Pola Perilaku Konsumsi Islami

Allah SWT telah menjelaskan hal-hal apa saja yang diharamkan bagi seorang Muslim untuk dikonsumsi. Pelarangan tersebut memiliki alasan-alasan tertentu yang dapat memberikan dampak buruk bagi diri seorang

Muslim, baik bagi kesehatan jasmani dan rohaninya. Selain pelarangan konsumsi produk-produk yang haram, seorang muslim harus mengonsumsi makanan yang *thayyib* atau makanan yang baik untuk tubuh. Sebagai contohnya adalah pelarangan konsumsi bangkai. Bangkai mengandung berbagai macam mikro organisme yang dapat menimbulkan penyakit bagi manusia.

Dalam perilaku konsumsi Islam umumnya masyarakat mengetahui larangan-larangan atau batasan-batasan dalam konsumsi sehari-hari, seperti: halal dan haram, *thayyib*, dan larangan boros. Hal tersebutlah yang sangat diperhatikan oleh mahasiswa jurusan Ekonomi Syariah dan Ekonomi Pembangunan. Adapun perilaku konsumsi mahasiswa jurusan Ekonomi Syariah dalam konsumsi atau berbelanja sangat memperhatikan kehalalan produk atau makanan yang dikonsumsi dengan mengecek label produk, apakah produk mempunyai label halal atau tidak. Sedangkan makanan yang baik dikonsumsi oleh tubuh atau *thayyib*, mahasiswa jurusan Ekonomi Syariah melihat atau memperhatikan bahan makanan dan proses pembuatannya serta menanyakan langsung.

Dalam hal makanan, mahasiswa jurusan Ekonomi Pembangunan dan IPIEF sangat memperhatikan kehalalan dari makanan dengan cara memperhatikan komposisi serta selektif pada makanan, sedangkan makanan *thayyib* mahasiswa Ekonomi Pembangunan tidak terlalu memperhatikan masalah ini sama dengan konsumsi barang selain makanan tidak terlalu diperhatikan dari jenis bahan hingga pengelolaan contohnya *make up*.

Terlepas dari batasan-batasan konsumsi di atas, pola perilaku konsumsi juga menjelaskan kaidah kuantitas, dimana kaidah kuantitas meliputi tiga aspek yang harus diperhatikan. Adapun kaidah kuantitas dalam perilaku konsumsi mahasiswa adalah sebagai berikut:

1. Sederhana

Kesederhanaan ini merupakan salah satu sifat hamba Allah yang maha pengasih (Al-Haritsi, 2006), seperti yang disebutkan dalam firman-Nya, surat Al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara demikian.”

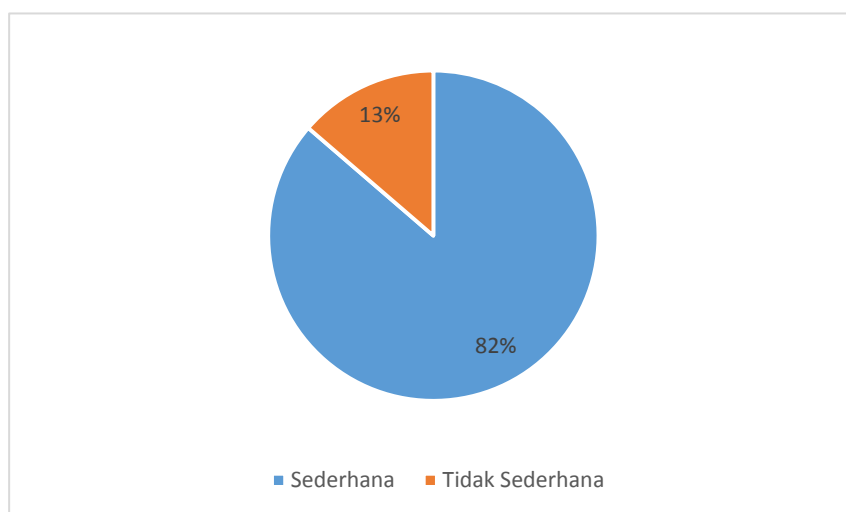
Pemborosan dan berlebih-lebihan (bermewah-mewahan) yaitu membuang-buang harta dan menghamburkannya tanpa maksud yang jelas/manfaat dan hanya memperturutkan hawa nafsu semata sedangkan orang yang menolak mengeluarkan hartanya demi pemuasan keinginannya atau *berusaha* untuk kikir dalam pengeluaran mereka dalam Islam secara umum dianggap sebagai orang yang pelit (Rahman, 1997). Sederhana berada diantara boros dan pelit tidak menghambur-hamburkan hartanya dan tidak pelit atas hartanya. Identifikasi atas penerapan aspek kesederhanaan pada perilaku konsumsi mahasiswa Perodi Ekonomi Syariah dan Ekonomi Pembangunan didasarkan atas pertanyaan yakni terkait pengeluaran mahasiswa. Adapun hasil penelitian

dari mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah, Ekonomi Pembangunan dan IPIEF yakni:

- a. Pola Perilaku Konsumsi dari segi aspek Kesederhanaan Mahasiswa Ekonomi Syariah

Dari hasil kuisioner, sampel yang berhasil dikumpulkan sebanyak 23 orang mahasiswa Ekonomi Syariah. Berikut ini adalah rincian hasil pengolahan data dari aspek sederhana. Berikut diagram dibawah ini:

Diagram 4.1 Jumlah Mahasiswa Ekonomi Syariah yang Berperilaku Konsumsi Sederhana dari Hasil Kuisioner



Sumber : Data Primer yang Diolah

Dilihat dari diagram 4.1, total mahasiswa Ekonomi Syariah berjumlah 23 orang yang dapat digolongkan berdasarkan jawaban. Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah yang menjawab sederhana berjumlah 19 mahasiswa dan yang menjawab tidak sederhana berjumlah 3 mahasiswa.

Adapun hasil FGD mahasiswa Ekonomi Syariah dari delapan orang sumber, seluruhnya menjawab perilaku konsumsi mahasiswa Ekonomi Syariah tidak termaksud boros dan tidak termaksud pelit artinya sederhana karna konsumsi sehari-hari sesuai dengan kebutuhan dan tidak menghambur-hamburkan harta. Hasil FGD didukung dengan penjelasan mahasiswa Ekonomi Syariah dari hasil wawancara yang dimana kedua responden mengatakan mereka tidak termaksud boros dan pelit artinya sederhana yang dimana konsumsi mereka dilandaskan kebutuhan, berbelanja sesuai dengan keperluan sehari-hari, keperluan kampus dan tidak mengikuti nafsu semata, serta tidak menghambur-hamburkan harta yang dimiliki.

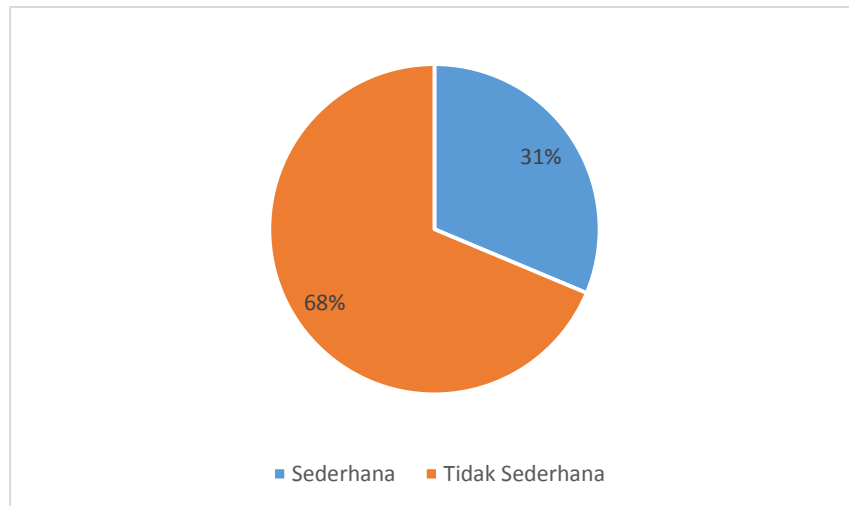
Dari realita diatas dapat diartikan bahwa mahasiswa Ekonomi Syariah tidak berperilaku boros atau menghambur-hamburkan harta, yang dimana dalam kesaharian mereka berbelanja sesuai dengan keperluan sehari-hari serta tidak mengikutkan hawa nafsu dalam perilaku konsumsi mereka, hal ini sesuai yang telah dijelaskan bahwa pemborosan dan berlebih-lebihan yaitu membuang-buang harta dan menghamburkannya tanpa maksud yang jelas/manfaat dan hanya memperturukkan hawa nafsu semata (Al-Haritsi, 2006). Bukan sekedar boros dan berlebih-lebihan saja, untuk memenuhi aspek sederhana tapi berperilaku konsumsi tidak pelit, dimana mahasiswa Ekonomi Syariah tidak termaksud pelit terhadap diri

sendiri karena berbelanja dan konsumsi sehari-hari sesuai dengan kebutuhan yang dimana pemenuhan kebutuhan (hajat) dharuriyah, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta, kebutuhan hajjiyat (Sekunder). Kebutuhan yang dimaksudkan untuk menghilangkan kesulitan, kesusahan, kesempitan dan ihtiyath (berhati-hati) terhadap lima hal pokok tersebut dan kebutuhan Tahsiniyat (Tersier) atau Kamaliyat (Pelengkap) (Jenita, 2017). Kebutuhan akan sesuatu berdasarkan fungsinya bukan berdasarkan preferensi atau selera, sehingga pemenuhannya asal sesuai fungsi atau tepat guna maka sudah tepat ukurannya. Berbeda jika ukurannya adalah selera, selera akan membuka pintu untuk bermewah-mewah, boros dan mubazir, sehingga ukurannya menjadi tidak stabil (Rozayni, 2011).

b. Pola Perilaku Konsumsi dari segi aspek Kesederhanaan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan

Dari hasil kuisisioner, sampel yang berhasil dikumpulkan sebanyak 22 orang mahasiswa Ekonomi Pembangunan. Berikut ini adalah rincian hasil pengolahan data dari aspek sederhana. Berikut diagram dibawah ini:

Diagram 4.2 Jumlah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan yang Berperilaku Konsumsi Sederhana dari Hasil Kuisisioner



Sumber : Data Primer yang Diolah

Dilihat dari diagram 4.2, mahasiswa Ekonomi Pembangunan berjumlah 22 orang yang dapat digolongkan berdasarkan jawaban. Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan yang menjawab sederhana berjumlah 7 mahasiswa, dan yang menjawab tidak sederhana berjumlah 15 mahasiswa.

Mahasiswa Ekonomi Pembangunan dari hasil FGD, dari sepuluh orang sumber tiga orang yang menjawab sederhana karena konsumsi sehari-hari mereka tidak termasuk boros dan pelit dikarenakan dari pendapatan perbulan tidak seluruhnya habis untuk konsumsi dan mereka tidak senang menghambur-hamburkan hartanya, dan tujuh orang dari sepuluh mahasiswa berpendapat konsumsi mereka boros karena masih berbelanja barang yang tidak diperlukan artinya menyalahgunakan uang. Hasil FGD diatas sesuai

dengan hasil wawancara yang dimana dua responden berpendapat, satu dari dua responden mengatakan konsumsi sehari-hari tergantung dengan pendapatan apa bila pendapatan meningkat maka konsumsi ikut meningkat, sedangkan responden yang satu berpendapat konsumsinya termasuk boros karna pengeluarannya tidak sesuai dengan pendapatannya.

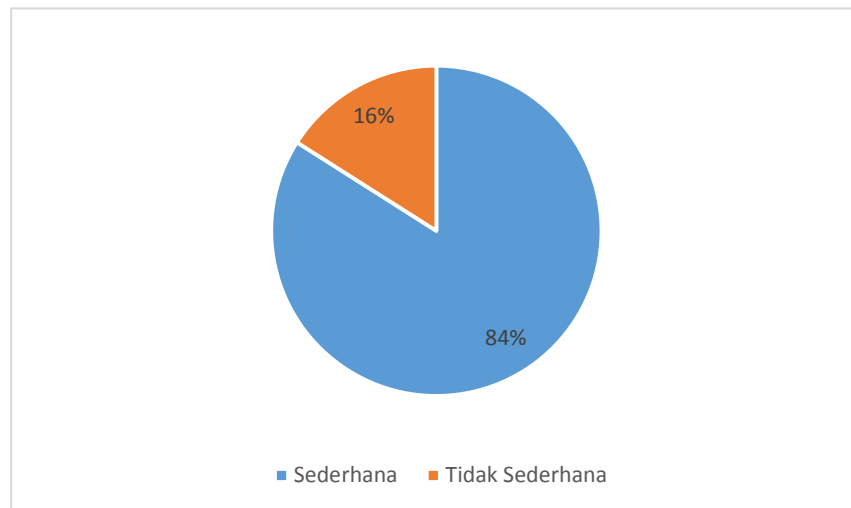
Dari realita di atas, bahwa perilaku sederhana mahasiswa Ekonomi Pembangunan dalam berbelanja dan konsumsi tergolong tidak sederhana karena sebagian besar mahasiswa tidak menerapkan aspek kesederhanaan yang dimana dalam berbelanja dan konsumsi seringnya menyalakan uang atau berbelanja barang yang tidak diperlukan disebabkan pendapatan yang besar atau pendapatan yang meningkat, sehingga konsumsi ikut meningkat serta konsumsi sehari-hari tidak sesuai dengan pendapatan yang telah dijelaskan bahwa Pendapat yang dikemukakan oleh Suprana dalam Hermawan (2015), yang menyatakan bahwa perilaku konsumtif adalah sebagai kecenderungan seseorang yang berperilaku secara berlebihan dalam membeli sesuatu atau membeli secara tidak terencana.

c. Pola Perilaku Konsumsi dari segi aspek Kesederhanaan Mahasiswa IPIEF

Dari hasil kuisisioner, sampel yang berhasil dikumpulkan sebanyak 13 orang mahasiswa IPIEF. Berikut ini adalah rincian

hasil pengolahan data dari aspek sederhana pada diagram di bawah ini:

Diagram 4.3 Jumlah Mahasiswa IPIEF yang Berperilaku Konsumsi Sederhana dari Hasil Kuisisioner



Sumber : Data Primer yang Diolah

Dilihat dari diagram 4.3, total mahasiswa IPIEF berjumlah 13 orang yang dapat digolongkan berdasarkan jawaban. Mahasiswa Jurusan IPIEF yang menjawab sederhana berjumlah 11 mahasiswa, dan yang menjawab tidak sederhana berjumlah 2 mahasiswa.

Adapun mahasiswa IPIEF, empat dari lima orang sumber berpendapat perilaku mereka termasuk sederhana yakni tidak boros dan tidak pelit artinya di tengah-tengah, mereka melakukan konsumsi sesuai dengan kebutuhan, didukung dengan hasil wawancara yang dimana konsumsi mereka sesuai dengan pendapatan. Apabila pendapatan mereka tidak cukup untuk membeli barang yang diinginkan mereka akan menabung,

berbelanja berdasarkan kualitas barang agar tahan lama dan berpendapat bahwa hidup sederhana adalah suatu keharusan. Dan satu orang dari lima orang mahasiswa berperilaku boros dan berlebih-lebihan karena pengaruh gaya hidup. Sederhana menurut mereka adalah memilah konsumsi mana kebutuhan dan mana keinginan.

Dari realita di atas, dapat dilihat bahwa mahasiswa IPIEF sebagian besar menerapkan aspek kesederhanaan karena ketika melakukan konsumsi tidak memaksakan untuk berbelanja, apabila pendapatan mereka tidak mencukupi barang yang diinginkan, lebih baik menabung untuk berbelanja barang yang berkualitas, serta berpendapat bahwa hidup sederhana adalah keharusan atau kewaiban. Hal tersebut sesuai yang dijelaskan Dahlan dalam Hermawan (2015), mengatakan bahwa perilaku konsumtif ditandai oleh adanya kehidupan mewah dan berlebihan. Penggunaan segala hal yang dianggap paling mahal yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik sebesar-besarnya serta adanya pola hidup manusia yang dikendalikan dan didorong oleh semua keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata-mata. Menurut Engel, Blackwell dan Miniard dalam (Hermawan, 2015) menyatakan terbentuknya perilaku konsumtif dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku konsumtif adalah kelompok referensi. Ketika konsumsi

berdasarkan sifatnya maka keinginan akan menjadi sangat subjektif karena masing-masing orang akan sangat berbeda keinginannya, sementara jika sifatnya adalah kebutuhan maka lebih objektif karena kebutuhan akan memiliki standar dan strata tersendiri, mulai dari yang paling pokok sampai dengan kebutuhan yang tersier atau mewah (Rozayni, 2011).

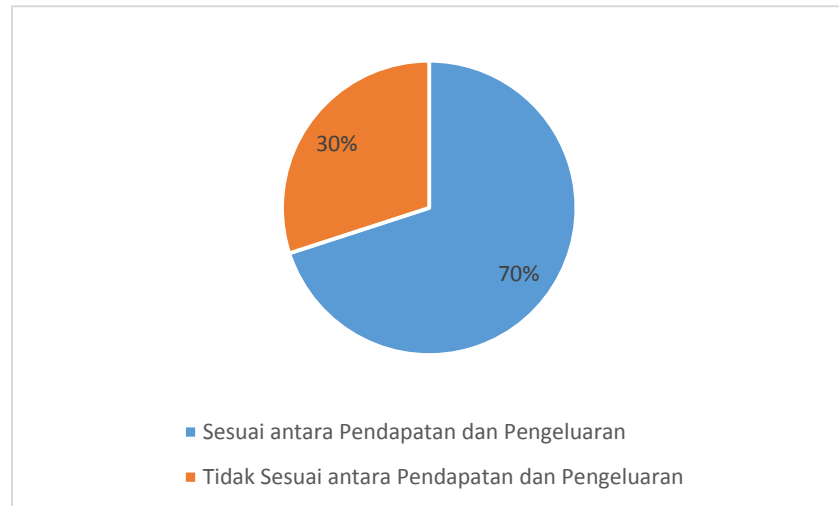
2. Sesuai antara Pemasukan dan Pengeluaran

Aspek kedua dalam kaidah kuantitas adalah kesesuaian. Penerapan kesesuaian dalam perilaku konsumsi berarti kondisi dimana pengeluaran untuk aktivitas konsumsi tidak lebih besar dari pemasukan. Identifikasi atas penerapan aspek kesesuaian pada perilaku konsumsi mahasiswa Ekonomi Syariah dan Ekonomi Pembangunan didasarkan atas dua pertanyaan yakni terkait pendapatan dan pengeluaran. Adapun hasil penelitian dari mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah, Ekonomi Pembangunan dan IPIEF yakni:

a. Kesesuaian antara Pemasukan dan Pengeluaran Mahasiswa Ekonomi Syariah

Dari hasil kuisioner, sample yang berhasil dikumpulkan sebanyak 23 orang mahasiswa Ekonomi Syariah. Berikut ini adalah rincian hasil pengolahan data dari aspek kesesuaian antara pendapatan dan pengeluaran. Berikut diagram dibawah ini:

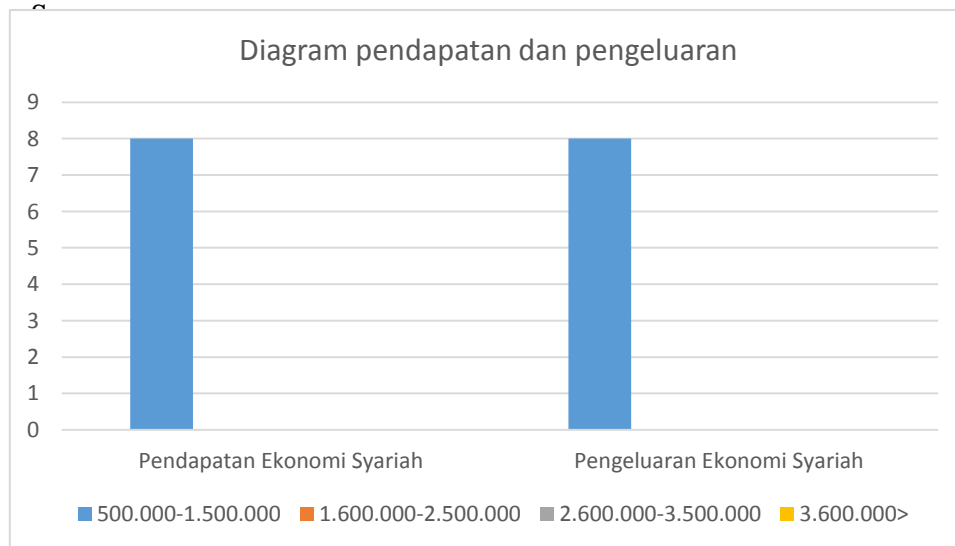
Diagram 4.4 Jumlah Mahasiswa Ekonomi Syariah yang Berperilaku sesuai antara Pendapatan dan pengeluaran dari Hasil Kuisisioner



Sumber : Data Primer yang Diolah

Dilihat dari diagram 4.4, total mahasiswa Ekonomi Syariah berjumlah 23 orang yang dapat digolongkan berdasarkan jawaban. Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah yang menjawab sesuai antara pendapatan dan pengeluaran berjumlah 16 mahasiswa, dan yang menjawab tidak sesuai antara pendapatan dan pengeluaran berjumlah 7 mahasiswa.

Diagram 4.5 Jumlah Pendapatan dan Pengeluaran Mahasiswa Ekonomi Syariah dari Hasil FGD



Sumber: Data Primer yang Diolah

Dari hasil FGD, peneliti mendapati bahwa pendapatan perbulan mahasiswa Ekonomi Syariah kisaran 500.000 - 1.500.000 dan pengeluaran perbulan kisaran 500.000 - 1.500.000 dapat diartikan pendapatan sesuai dengan pengeluaran mahasiswa. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dari pendapatan dan pengeluaran mahasiswa Ekonomi Syariah dari kedua responden yang menjelaskan bahwa mereka sudah mematok pengeluaran dalam perbulan dengan cara menghitung apa yang harus dikeluarkan agar konsumsi perbulan tidak lebih dari pendapatan.

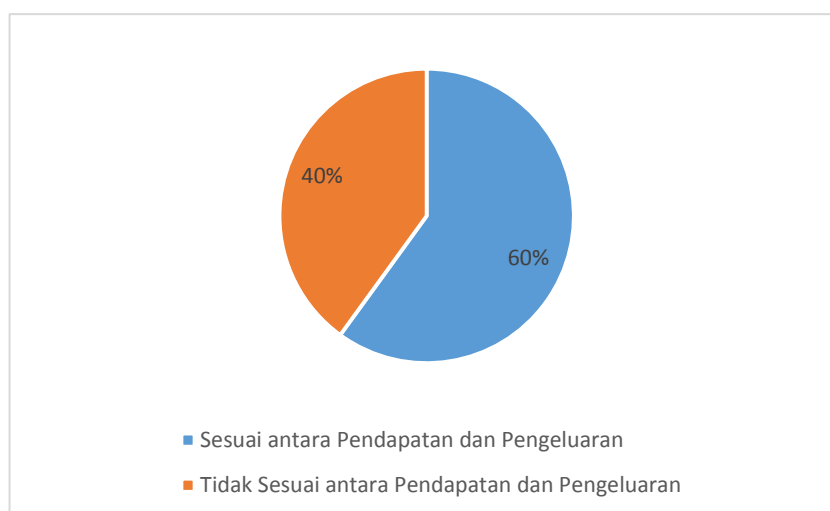
Dari realita di atas, dapat dilihat bahwa aspek kesesuaian antara pendapatan dan pengeluaran mahasiswa Ekonomi Syariah telah diterapkan yang dimana mahasiswa Ekonomi Syariah selalu mematok pengeluaran perbulan atau memperhitungkan apa saja

yang akan dikonsumsi dalam sebulan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan teori, pendapatan dan pemasukkan harus diatur dengan perhitungan yang cermat agar sesuai dengan pengeluaran atau konsumsi (Al-Haritsi, 2006).

b. Kesesuaian antara Pemasukkan dan Pengeluaran Mahasiswa Ekonomi Pembangunan

Dari hasil kuisioner, sampel yang berhasil dikumpulkan sebanyak 22 orang mahasiswa Ekonomi Pembangunan. Berikut ini adalah rincian hasil pengolahan data dari aspek kesesuaian antara pendapatan dan pengeluaran pada diagram di bawah ini:

Diagram 4.6 Jumlah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan yang Berperilaku sesuai antara Pendapatan dan pengeluaran dari Hasil Kuisioner



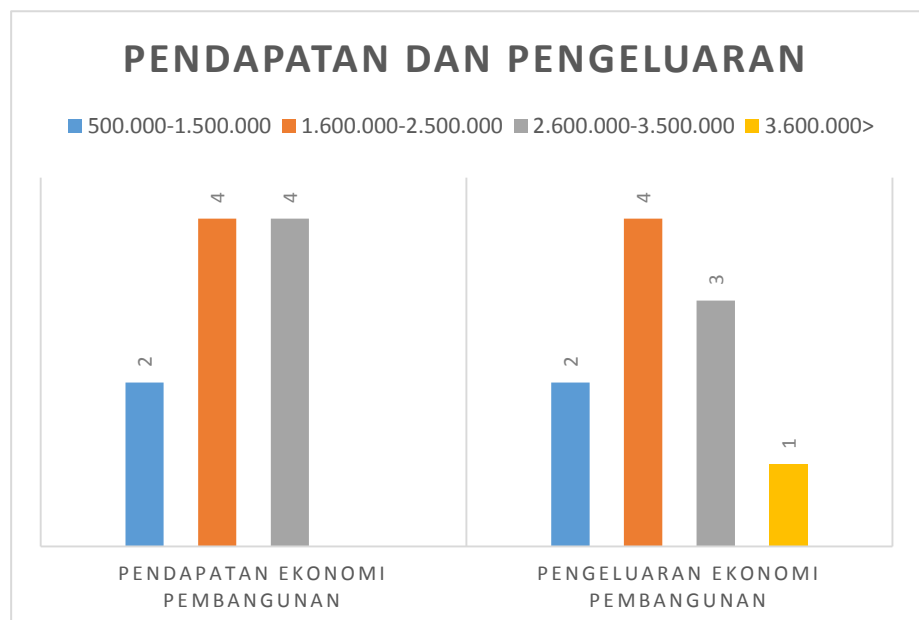
Sumber : Data Primer yang Diolah

Dilihat dari diagram 4.6, total mahasiswa Ekonomi Pembangunan berjumlah 22 orang yang dapat digolongkan berdasarkan jawaban. Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan

yang menjawab sesuai antara pendapatan dan pengeluaran berjumlah 13 mahasiswa, dan yang menjawab tidak sesuai antara pendapatan dan pengeluaran berjumlah 9 mahasiswa.

Adapun hasil FGD mahasiswa Ekonomi Pembangunan dapat dilihat dari diagram di bawah ini:

Diagram 4.7 Jumlah Pendapatan dan Pengeluaran Mahasiswa Ekonomi Pembangunan dari Hasil FGD



Sumber : Data Primer yang Diolah

Dari diagram 4.7, dapat kita lihat pendapatan dan pengeluaran mahasiswa Ekonomi Pembangunan sebagian tidak sesuai karena satu dari sepuluh orang sumber pengeluarannya berada di 3.600.000 lebih, sedangkan pendapatan mahasiswa tidak berada di angka itu, dan mahasiswa yang lain telah sesuai antara pendapatan dan pengeluaran. Adapun hasil wawancara mahasiswa Ekonomi Pembangunan, responden satu menerangkan perilaku konsumsi

sehari-hari sudah sesuai antara pendapatan dan pengeluaran karena konsumsi tidak lebih dari pemasukan atau konsumsi menyesuaikan pendapatan dan responden kedua menerangkan belum sesuai antara konsumsi dan pendapatan terkhususnya dengan keperluan kampus dan organisasi, terkadang hutang untuk menutupi segala keperluan.

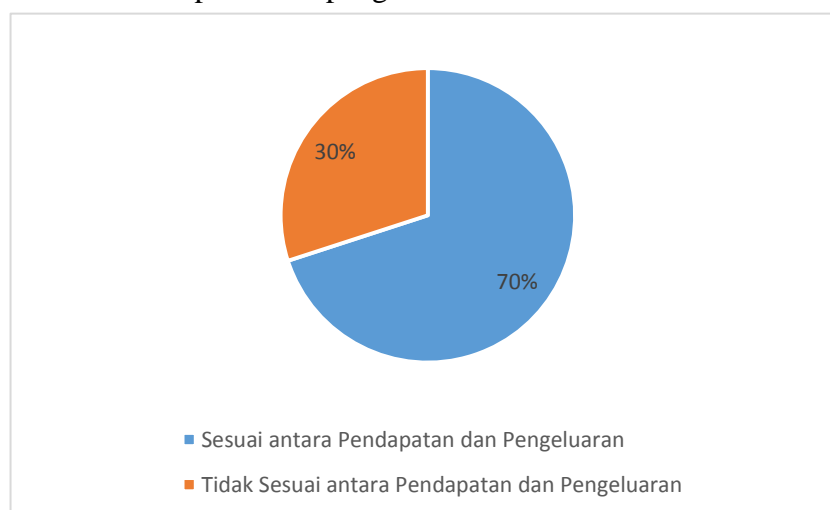
Dari realita di atas, dapat dilihat mahasiswa yang telah menerapkan aspek kesesuaian antara pendapatan dan pengeluaran lebih banyak jumlahnya karena konsumsi sesuai dengan pendapatan. Adapun yang belum sesuai menerapkan bahwa pengeluaran lebih besar dibandingkan dengan pendapatan disebabkan hutang, yang mana telah dijelaskan menurut Fiqih Islam, hutang piutang atau pinjam meminjam telah dikenal dengan istilah *Al-Qardh* (Jenita, 2017). Makna *Al-Qard* secara etimologi (bahasa) ialah *Al-Qath'u* yang berarti memotong. Harta yang diserahkan kepada orang yang berhutang disebut *Al-Qardh* karena merupakan potongan dari harta orang yang memberikan hutang. Menurut tinjauan terminologis (istilah syar'i), makna *Al-Qardh* ialah menyerahkan harta (uang) sebagai bentuk kasih sayang kepada siapa saja yang akan memanfaatkan dan dia akan mengembalikannya (pada suatu saat) sesuai dengan padanannya. Dengan kata lain, hutang piutang adalah memberikan sesuatu yang menjadi hak milik pemberi pinjaman kepada peminjam dengan

pengembalian dikemudian hari sesuai perjanjian dengan jumlah yang sama (Jenita, 2017).

c. Kesesuaian antara Pemasukan dan Pengeluaran Mahasiswa IPIEF

Dari hasil kuisioner, sampel yang berhasil dikumpulkan sebanyak 13 orang mahasiswa IPIEF. Berikut ini adalah rincian hasil pengolahan data dari aspek kesesuaian antara pendapatan dan pengeluaran pada diagram di bawah ini:

Diagram 4.8 Jumlah Mahasiswa IPIEF yang Berperilaku sesuai antara Pendapatan dan pengeluaran dari Hasil Kuisioner



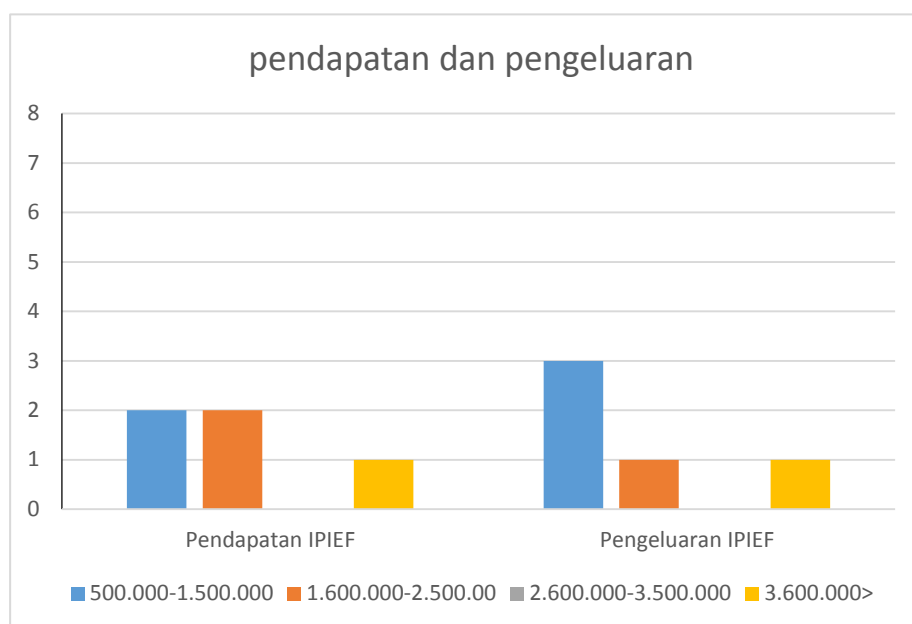
Sumber : Data Primer yang Diolah

Dilihat dari diagram 4.8 total mahasiswa IPIEF berjumlah 13 orang yang dapat digolongkan berdasarkan jawaban. Mahasiswa Jurusan IPIEF yang menjawab sesuai antara pendapatan dan pengeluaran berjumlah 9 mahasiswa, dan yang menjawab tidak sesuai antara pendapatan dan pengeluaran berjumlah 4 mahasiswa.

Hasil FGD mahasiswa IPIEF menunjukkan bahwa pengeluaran tidak lebih dari pendapatan dimana pendapatan kisaran

500.000 hingga 3.600.000 lebih dan pengeluaran kisaran 500.000 hingga 3.600.000. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Diagram 4.9 Jumlah Pendapatan dan Pengeluaran Mahasiswa IPIEF dari Hasil FGD



Sumber: Data Primer yang Diolah

Hasil wawancara dari dua responden mahasiswa IPIEF menerangkan telah sesuai antara pemasukan dan pendapatan mereka, karena telah menyiapkan daftar apa saja yang perlu dibelanja dalam perbulan. Artinya agar pengeluaran tidak lebih dari pendapatan mereka telah mencatat apa saja yang perlu dikeluarkan dalam kebutuhan sebulan.

Dari realita di atas, bahwa mahasiswa IPIEF telah menerapkan aspek kesuaian antara pendapatan dan pengeluarn yang dimana

mereka telah mempersiapkan daftar atau telah memperhitungkan apa saja yang akan dikonsumsi. Hal tersebut telah sesuai dengan teori kesuaian konsumsi yang dimana konsumsi harus diperhitungkan dalam setiap belanja agar konsumsi tidak lebih dari pendapatan.

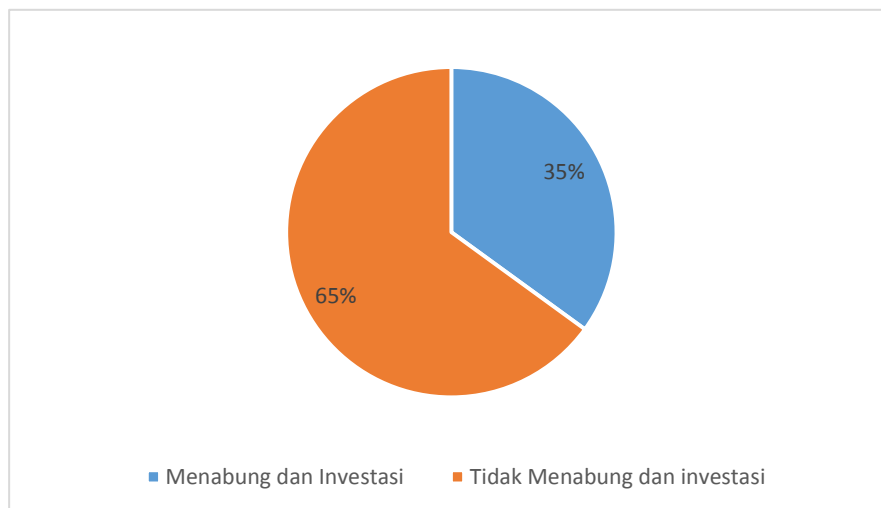
3. Menabung dan Investasi

Aspek ketiga dalam kaidah kuantitas adalah menabung dan investasi. Penerapan ilmiah dalam perilaku konsumsi berarti kondisi dimana menyimpan (menabung) merupakan suatu keharusan untuk merealisasikan pengembangan (investasi). Sebab, salah satu hal yang telah dimaklumi bahwa hubungan antar penyimpanan dan konsumsi adalah kebalikan. Identifikasi penerapan aspek menabung dan investasi pada perilaku konsumsi mahasiswa jurusan Ekonomi Syariah dan Ekonomi Pembangunan didasarkan atas dua pertanyaan yakni terkait memiliki tabungan dan pengembangan usaha atau investasi. Adapun hasil penelitian dari mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah, Ekonomi Pembangunan dan IPIEF yakni:

a. Penerapan aspek Menabung dan Investasi Mahasiswa Ekonomi Syariah

Dari hasil kuisioner, sampel yang berhasil dikumpulkan sebanyak 23 orang mahasiswa Ekonomi Syariah. Berikut ini adalah rincian hasil pengolahan data dari aspek menabung dan investasi pada diagram di bawah ini:

Diagram 4.10 Jumlah Mahasiswa Ekonomi Syariah yang Menabung dan Investasi dari Hasil Kuisisioner



Sumber : Data Primer yang Diolah

Dilihat dari diagram 4.10, total mahasiswa Ekonomi Syariah berjumlah 23 orang yang dapat digolongkan berdasarkan jawaban. Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah yang menjawab menabung dan investasi berjumlah 8 mahasiswa, dan yang menjawab tidak menabung dan investasi berjumlah 15 mahasiswa.

Hasil FGD menunjukkan bahwa tiga dari delapan orang narasumber menabung dan menginvestasikan pendapatan atau hartanya, dapat diartikan bahwa tidak semua mahasiswa Ekonomi Syariah menabung dan sebagian mahasiswa Ekonomi Syariah menabung dengan tujuan pengembangan atau investasi dan konsumsi untuk membeli barang yang diinginkan. Adapun hasil wawancara menunjukkan bahwa satu dari dua responden mahasiswa Ekonomi Syariah tidak menabung dan tidak melakukan investasi dalam bidang apapun dikarenakan seluruh pendapatan

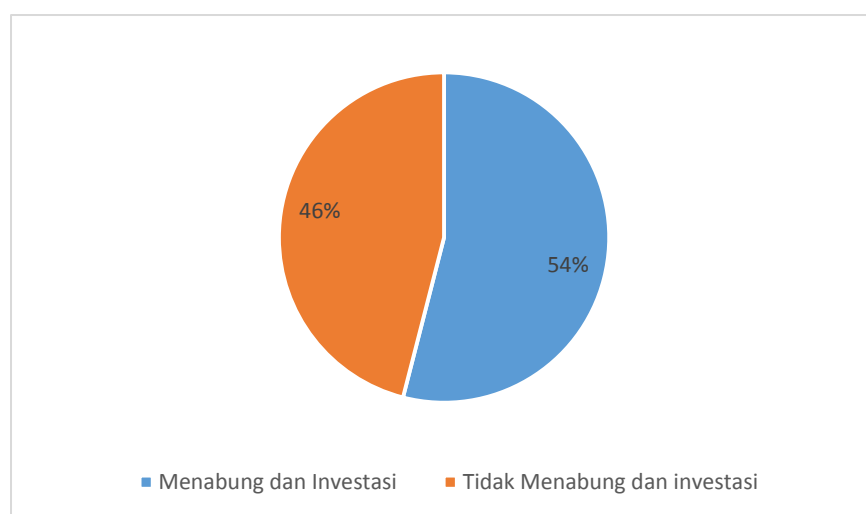
perbulan habis untuk konsumsi sehari-hari dan responden kedua menabung dan investasi di pasar modal syariah dengan tujuan masa depan. Dari dua responden hasil wawancara menjelaskan bahwa pendapatan atau harta mereka disisihkan sedikit untuk infak dan sedekah ditempat tertentu seperti masjid, korban bencana, panti asuhan dan orang yang membutuhkan dengan niatan untuk membantu dan pahala.

Dari realita di atas, jumlah mahasiswa yang tidak menabung dan investasi lebih banyak dibanding mahasiswa yang menabung dan investasi, dikarenakan seluruh pendapat habis untuk konsumsi. Sedangkan mahasiswa yang telah menerapkan aspek menabung dan investasi menjelaskan bahwa mereka menerapkan dengan tujuan masa depan. Walaupun sebagian besar mahasiswa Ekonomi Syariah tidak menabung dan investasi dengan tujuan kelangsungan hidup di dunia tapi sebagian harta di infak dan sedekahka dengan tujuan membantu oranglain dan amal baik agar berguna untuk kehidupan setelah di dunia. Hal tersebut telah sesuai dengan teori yang dimana manusia harus menyiapkan masa depannya karena masa depan merupakan masa yang tidak diketahui kedepannya (Pujiyono, 2006).

- b. Penerapan aspek Menabung dan Investasi Mahasiswa Ekonomi Pembangunan

Dari hasil kuisisioner, sampel yang berhasil dikumpulkan sebanyak 22 orang mahasiswa Ekonomi Pembangunan. Berikut ini adalah rincian hasil pengolahan data dari aspek menabung dan investasi pada diagram di bawah ini:

Diagram 4.11 Jumlah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan yang Menabung dan Investasi dari Hasil Kuisisioner



Sumber : Data Primer yang Diolah

Dilihat dari diagram 4.11 total mahasiswa Ekonomi Pembangunan berjumlah 22 orang yang dapat digolongkan berdasarkan jawaban. Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan yang menjawab menabung dan investasi berjumlah 12 mahasiswa, dan yang menjawab tidak menabung dan investasi berjumlah 10 mahasiswa.

Sama halnya dengan mahasiswa Ekonomi Syariah, hasil FGD mahasiswa Ekonomi Pembangunan berpendapat bahwa beberapa dari mereka menyisihkan separuh pendapatannya untuk disimpan

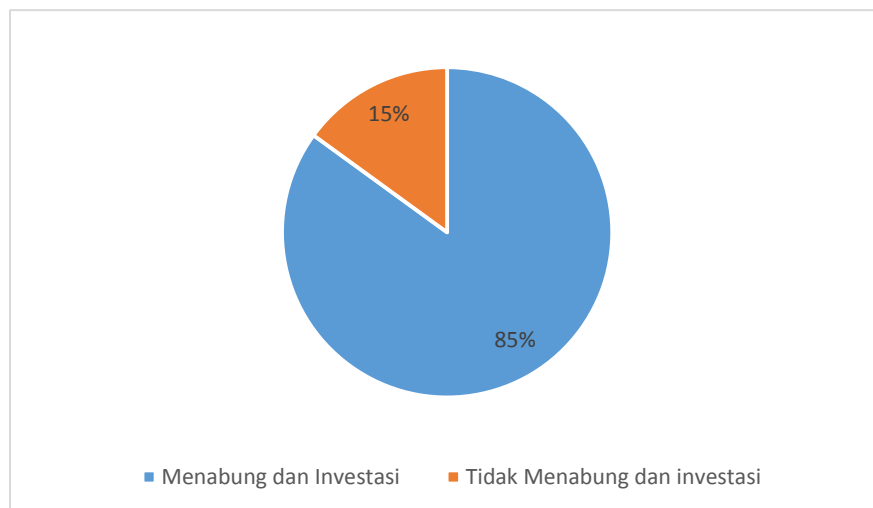
atau ditabung agar dapat dimanfaatkan untuk investasi atau dikonsumsi lagi. Sedangkan yang lain berpendapat bahwa tidak menyimpan harta yang mereka miliki, seluruhnya habis untuk dikonsumsi. Adapun hasil wawancara mahasiswa Ekonomi Pembangunan menerangkan bahwa mereka menabung dan investasi dalam bidang usaha tertentu untuk konsumsi atau belanja barang yang diinginkan serta sedekah dan menginfakkan hartanya kepada orang yang membutuhkan dan masjid dengan niat saling membantu dan amal baik walaupun waktu dan jumlahnya tidak ada penentuan waktu dan jumlah tertentu.

Dari realita di atas, bahwa aspek menabung dan investasi hasilnya hampir seimbang yang dimana mahasiswa yang menerapkan aspek menabung dan investasi sesuai dengan teori, bahwa separuh dari pendapatan ditabung dan dikembangkan dengan niat agar dapat belanja barang yang diinginkan dan untuk masa depan, serta melakukan Infak dan sedekah dengan niatan membantu dan amal baik.

c. Penerapan aspek Menabung dan Investasi Mahasiswa IPIEF

Dari hasil kuisisioner, sampel yang berhasil dikumpulkan sebanyak 13 orang mahasiswa IPIEF. Berikut ini adalah rincian hasil pengolahan data dari aspek menabung dan investasi pada diagram di bawah ini:

Diagram 4.12 Jumlah Mahasiswa IPIEF yang Menabung dan Investasi dari Hasil Kuisisioner



Sumber : Data Primer yang Diolah

Dilihat dari diagram 4.12 total mahasiswa IPIEF berjumlah 13 orang yang dapat digolongkan berdasarkan jawaban. Mahasiswa Jurusan IPIEF yang menjawab menabung dan investasi berjumlah 11 mahasiswa, dan yang menjawab tidak menabung dan investasi berjumlah 2 mahasiswa.

Sedangkan mahasiswa IPIEF lebih suka menabung dan mengembangkan uangnya atau diinvestasikan lewat saham atau bisnis, berpendapat bahwa gaya hidup meningkat maka pendapatan harus meningkat juga dan menabung untuk kesiapan masa depan. Adapun hasil wawancara mahasiswa IPIEF menerangkan bahwa menabung untuk masa depan dan menginvestasikan dalam bidang usaha dan pasar modal syariah untuk masa depan dan untuk konsumsi serta melakukan infak dan sedekah kepada orang yang

membutuhkan dengan jumlah dan waktu telah ditentukan dalam sebulan, dengan niatan membantu orang lain dan amal baik.

Dari realita di atas, bahwa sebagian besar mahasiswa IPIEF menerapkan aspek menabung dan investasi yang dimana menurut mereka ketika gaya hidup meningkat maka pendapatan harus meningkat. Selain itu, tabungan dan hasil investasi dipergunakan untuk masa depan serta mempergunakan hartanya untuk di infak dan sedekahkan kepada orang yang membutuhkan.

Dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang perlu dibahas dan diperhatikan, yaitu kaidah kuantitas Mahasiswa Ekonomi Syariah, Ekonomi Pembangunan dan IPIEF Universitas Muhammadiyah Yogyakarta diukur dengan tiga aspek. Pertama, sederhana yakni tidak berperilaku boros dan pelit. Mahasiswa jurusan Ekonomi Syariah, dan mahasiswa IPIEF sebagian besar telah menerapkan aspek kesederhanaan, sedangkan mahasiswa Ekonomi Pembangunan sebagian besar dari mereka belum menerapkan aspek kesederhanaan. Pada aspek yang kedua yaitu kesesuaian antara pendapatan dan pengeluaran, mahasiswa Ekonomi Syariah, Ekonomi Pembangunan dan IPIEF sebagian besar telah menerapkan aspek kesesuaian. Aspek yang ketiga adalah menabung dan investasi yang dimana harta yang dimiliki harus ditabung dan dikembangkan. Sebagian besar Mahasiswa IPIEF telah menerapkan aspek tersebut dan mahasiswa Ekonomi

Pembangunan seimbang adapu mahasiswa Ekonomi Syariah sebagian besar belum menerapkan aspek tersebut

Seluruh sumber atau responden dari mahasiswa Ekonomi Syariah telah menerapkan dua aspek yakni aspek kesederhanaan perilaku konsumsi dan aspek kesesuaian pendapatan dan pengeluaran, sedangkan aspek yang ketiga sebagian besar dari mahasiswa Ekonomi Syariah belum menerapkan. Adapun Mahasiswa Ekonomi Pembangunan sebagian besar dari mereka belum menerapkan aspek kesederhanan dan sebagian besar telah menerapkan aspek kesesuaian antara pendapatan dan pengeluaran adapun aspek menabung dan investasi seimbang antara yang menerapkan dan yang tidak menerapkan. Sedangkan mahasiswa IPIEF sebagian besar telah menerapkan tiga aspek yakni aspek kesederhanaan, kesesuaian pendapatan dan pengeluaran, dan aspek menabung dan investasi.

